



Edukasi Investasi Pasar Modal bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pengabdian Masyarakat

¹Michael Sebastian Hamson, ²Nanik Linawati ³Glenn Abel Iskandar, ⁴Kevin Harly Jipantoro, ⁵Kenneth Anderson Harsono

¹²³⁴⁵Finance & Investment, Petra Christian University

Glennabeliskandar@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 22 th June 2026 Revised: 30 th August 2026 Published: 31 th August 2026	<i>The level of participation of young people in capital market investment in Indonesia continues to increase, but this condition is not fully balanced by an adequate understanding of investment instruments, investor risk profiles, and the basis for investment decision-making. This gap between investment interest and financial literacy levels has the potential to increase the risk of errors in investment activities. Therefore, capital market investment education activities were carried out at SMK Kristen Petra Surabaya through Community Service activities that combined material delivery, investor risk profile tests, capital market analysis demonstrations, and interactive discussions. The materials provided covered basic investment concepts, an introduction to investment instruments, investor risk profiles, fundamental analysis, and technical analysis. The results of the activities showed an increase in participants' understanding of capital market investment concepts, investment instrument characteristics, investor risk profiles, and the basis for analysis in investment decision-making. Participants' enthusiasm and participation also increased, particularly during the practical sessions on reading stock charts and interactive discussions. These activities demonstrated that a learning approach that integrates theory and practice directly can improve capital market investment literacy among the younger generation and provide a more applicable understanding of wise and measured investment activities.</i>
Keywords: financial literacy, capital market investment, generation Z, service learning, investor risk profile.	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 22 Juni 2026 Direvisi: 30 Agustus 2026 Dipublikasi: 31 Agustus 2026	Tingkat partisipasi generasi muda dalam investasi pasar modal di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai instrumen investasi, profil risiko investor, serta dasar pengambilan keputusan investasi. Kesenjangan antara minat berinvestasi dan tingkat literasi keuangan tersebut berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam aktivitas investasi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi investasi pasar modal dilaksanakan di SMK Kristen Petra Surabaya melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat yang mengkombinasikan penyampaian materi, tes profil risiko investor, demonstrasi analisis pasar modal, serta diskusi interaktif. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar investasi, pengenalan instrumen investasi, profil risiko investor, analisis fundamental, dan analisis teknikal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep investasi pasar modal, karakteristik instrumen investasi, profil risiko investor, serta dasar analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Antusiasme dan partisipasi peserta juga terlihat meningkat, terutama pada sesi praktik pembacaan grafik saham dan diskusi interaktif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan
Kata kunci literasi keuangan, investasi pasar modal, generasi Z, service learning, profil risiko investor.	

praktik secara langsung mampu meningkatkan literasi investasi pasar modal pada generasi muda serta memberikan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai aktivitas investasi yang bijak dan terukur.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang menggembirakan, terutama dengan meningkatnya jumlah investor dari kalangan generasi muda. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa total investor yang tercatat dalam Single Investor Identification (SID) telah mencapai 21 juta pada awal tahun 2026, dengan proporsi terbesar berasal dari generasi Z dan milenial yang berusia di bawah 30 tahun (Bursa Efek Indonesia, 2026). Fenomena ini mencerminkan semakin tingginya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya investasi sebagai sarana mempersiapkan masa depan finansial yang lebih baik.

Meski demikian, tingginya angka keterlibatan dalam pasar modal belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Survei literasi keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda Indonesia mencapai 70,19%, namun literasi khusus terkait instrumen pasar modal hanya berada di angka 17,78% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan risiko finansial yang signifikan, terutama bagi mereka yang berinvestasi tanpa pemahaman yang cukup mengenai risiko berinvestasi dan mekanisme pasar modal. Tingkat inklusi keuangan yang mencapai 79% dengan 55% berasal dari generasi milenial dan generasi Z yang rentan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya partisipasi generasi muda dalam investasi belum diimbangi dengan kemampuan analisis dan literasi pasar modal yang memadai (Juniarti et al., 2024; Rais et al., 2023; Rifani et al., 2025). Oleh karena itu, edukasi investasi menjadi prioritas penting untuk meminimalkan risiko pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional (Irham et al., 2024; Firamadhina & Krisnani, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan literasi investasi pasar modal di kalangan generasi Z, khususnya para siswa SMK Kristen Petra Surabaya. Pemilihan siswa SMK sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya pengenalan literasi keuangan dan investasi sejak usia sekolah, terutama ketika generasi muda semakin mudah memperoleh informasi mengenai investasi melalui media digital. Pada sisi lain, kemudahan memperoleh informasi tersebut belum selalu diikuti dengan kemampuan untuk memahami instrumen investasi, mengidentifikasi risiko, dan melakukan analisis sebelum mengambil keputusan investasi. Kondisi tersebut juga relevan dengan karakteristik peserta kegiatan yang berdasarkan pemetaan awal masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai investasi formal dan mekanisme pasar modal.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Service Learning dipilih karena tidak hanya menempatkan peserta sebagai penerima informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang bersifat aplikatif. Secara teoritis, Service Learning mengintegrasikan tujuan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan kepada masyarakat, sehingga peserta dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan dan kebutuhan nyata di lingkungan mereka (Figuccio, 2020; Chiva-Bartoll et al., 2020). Secara praktis, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik materi investasi yang membutuhkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan menerapkan informasi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penyampaian materi mengenai instrumen investasi, profil risiko, analisis fundamental, dan analisis teknikal dilengkapi dengan pemetaan profil risiko, demonstrasi grafik saham, serta diskusi interaktif agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) memberikan pemahaman dasar mengenai instrumen investasi emas dan pasar modal; (2) memberikan pemahaman dasar mengenai potensi imbal hasil dan risiko investasi di pasar modal; (3) memberikan sosialisasi mengenai penentuan profil risiko investor; dan (4) memberikan edukasi mengenai analisis fundamental dan teknikal.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan kepada masyarakat melalui kegiatan yang bersifat aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan materi yang dipelajari. Dalam kegiatan ini, pendekatan *Service Learning* diterapkan dengan menghubungkan kebutuhan peserta terhadap literasi investasi dengan penyampaian materi, praktik, diskusi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan karakteristik materi investasi yang membutuhkan pemahaman konsep sekaligus penerapan dalam situasi yang lebih nyata (Figuccio, 2020; Chiva-Bartoll et al., 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 30 Maret 2026, di SMK Kristen Petra Surabaya yang beralamat di Jalan Jemur Andayani XVI/16–18, Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60236, dengan melibatkan 21 siswa dari kelas X dengan program keahlian TPM (Teknik Pemesinan). Penyampaian sesi materi dilakukan melalui presentasi, tes profil risiko investor, demonstrasi analisis grafik saham secara langsung menggunakan platform TradingView, serta sesi diskusi dan tanya jawab di akhir kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap yang mengikuti siklus *Service Learning*, yaitu:

(1) Tahap Persiapan, diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SMK Kristen Petra Surabaya untuk menentukan sekolah mitra, waktu pelaksanaan, karakteristik peserta, serta kebutuhan materi edukasi. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim menentukan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, menyusun alur kegiatan, membagi tugas penyampaian materi kepada anggota tim, serta menyiapkan media pembelajaran dan instrumen evaluasi. Materi yang dipersiapkan meliputi konsep dasar investasi, pengenalan instrumen investasi, profil risiko investor, analisis fundamental, dan analisis teknikal. Persiapan juga mencakup penyusunan pertanyaan pemetaan awal, kuesioner profil risiko investor, serta lembar observasi keterlibatan peserta.

(2) Tahap Pelaksanaan (Aksi Layanan), merupakan tahap pemberian layanan edukasi sekaligus proses pembelajaran kepada peserta. Kegiatan diawali dengan pemetaan pemahaman awal melalui pertanyaan pembuka untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman peserta mengenai investasi. Selanjutnya, tim menyampaikan materi mengenai konsep dasar investasi dan perbedaan antara menabung dan berinvestasi, dilanjutkan dengan pengenalan instrumen investasi berupa saham, emas, dan reksa dana. Peserta kemudian melakukan pemetaan profil risiko melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi analisis fundamental dan analisis teknikal serta demonstrasi langsung pembacaan grafik saham menggunakan platform TradingView. Setiap materi dilengkapi dengan contoh dan praktik agar peserta dapat menghubungkan konsep yang diberikan dengan kondisi pasar yang lebih nyata. Rangkaian aksi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan serta mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

(3) Tahap Refleksi, dilakukan setelah peserta mengikuti rangkaian penyampaian materi dan praktik. Refleksi dilakukan melalui diskusi dan pertanyaan yang diberikan pada akhir kegiatan untuk mendorong peserta mengemukakan kembali pemahaman yang diperoleh

selama kegiatan. Peserta diarahkan untuk menghubungkan materi investasi dengan kondisi dan pengalaman mereka, khususnya mengenai perbedaan menabung dan berinvestasi, karakteristik instrumen investasi, profil risiko, serta dasar pembacaan grafik saham. Refleksi juga digunakan untuk melihat respons peserta terhadap metode pembelajaran yang menggabungkan penjelasan teoritis dengan praktik langsung. Melalui tahap ini, pengalaman yang diperoleh selama kegiatan diharapkan tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi dapat menjadi pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif.

(4) Tahap Evaluasi, dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas tiga instrumen utama, yaitu (1) pertanyaan pemetaan pemahaman awal, (2) kuesioner profil risiko investor, dan (3) lembar observasi keterlibatan peserta. Pertanyaan pemetaan awal digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman peserta mengenai investasi sebelum materi diberikan. Kuesioner profil risiko digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan profil risiko masing-masing peserta berdasarkan respons terhadap pertanyaan mengenai tujuan investasi, cakrawala waktu, respons terhadap perubahan nilai investasi, serta tingkat kenyamanan terhadap instrumen investasi. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat antusiasme, partisipasi, respons, dan keterlibatan peserta selama penyampaian materi, praktik, serta diskusi.

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan pemahaman peserta pada saat pemetaan awal dengan pemahaman yang ditunjukkan setelah kegiatan melalui kemampuan menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali materi, serta keterlibatan dalam diskusi dan praktik. Hasil kuesioner profil risiko digunakan untuk menggambarkan kecenderungan profil risiko peserta, sedangkan hasil observasi digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemetaan Pemahaman Awal Peserta (Pra-Kegiatan)

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pemetaan pemahaman awal melalui dialog terbuka antara pemateri dan seluruh peserta. Sebelum materi apa pun disampaikan, tim pengabdian mengajukan serangkaian pertanyaan pembuka yang dirancang untuk mengukur sejauh mana para siswa telah mengenal dan memahami dunia investasi. Pertanyaan yang diajukan mencakup tiga dimensi utama: pemahaman konseptual dasar mengenai investasi formal, pengalaman langsung atau tidak langsung dengan aktivitas berinvestasi, serta pengenalan terhadap tokoh-tokoh berpengaruh dalam dunia investasi, baik dari lingkup lokal seperti Lo Kheng Hong yang dikenal luas sebagai investor nilai (*value investor*) terkemuka di Indonesia, maupun dari lingkup internasional seperti Warren Buffett yang menjadi simbol pendekatan investasi jangka panjang berbasis fundamental. Pemilihan pertanyaan tentang tokoh investasi secara sengaja dilakukan sebagai indikator tidak langsung atas tingkat keterbukaan dan paparan peserta terhadap konten literasi keuangan, mengingat tokoh-tokoh tersebut kerap menjadi rujukan dalam ekosistem edukasi investasi *online* yang berkembang pesat di media sosial.

Tanggapan yang diberikan peserta bersifat seragam dan konsisten: hampir seluruh peserta mengaku tidak memiliki pemahaman mengenai investasi di pasar modal, belum pernah melakukan aktivitas berinvestasi dalam bentuk apapun secara formal, dan tidak mengenal tokoh-tokoh yang disebutkan. Sebagian kecil peserta menyatakan pernah mendengar istilah "saham" tetapi tidak dapat menjelaskan apa itu atau bagaimana cara kerjanya. Tidak ada satu pun peserta yang dapat menjelaskan perbedaan antara menabung dan berinvestasi, maupun menyebutkan instrumen investasi selain yang mereka kira sebagai bagian dari perbankan biasa. Kondisi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa literasi pasar modal

Indonesia baru mencapai 17,78% berdasarkan SNLIK 2025, sebuah angka yang mencerminkan masih sangat terbatasnya pemahaman masyarakat, termasuk generasi muda, terhadap instrumen dan mekanisme pasar modal (OJK & BPS, 2025). Meskipun demikian, respon yang seragam ini justru memberikan pijakan yang jelas bagi tim pengabdian untuk merancang alur penyampaian materi dari tingkat yang paling mendasar, tanpa perlu mengasumsikan pengetahuan awal yang mungkin tidak dimiliki peserta.

b. Pelaksanaan Edukasi dan Dinamika Tiap Sesi

Berbekal pemetaan awal tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk tidak langsung masuk ke pengenalan instrumen investasi, melainkan memulai dengan membangun fondasi konseptual literasi keuangan terlebih dahulu. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa pemahaman terhadap instrumen investasi tidak akan bermakna jika peserta belum memiliki kerangka berpikir yang memadai tentang mengapa berinvestasi itu penting dan apa yang membedakannya dari sekadar menabung (Lusardi & Mitchell, 2014; Amagir et al., 2020). Pemateri membuka sesi pertama dengan menjelaskan perbedaan mendasar antara menabung dan berinvestasi dari sudut pandang tujuan, mekanisme, dan konsekuensinya terhadap nilai uang dari waktu ke waktu. Menabung dipahami sebagai tindakan menyisihkan uang ke dalam instrumen yang menjaga nilai nominalnya, seperti rekening tabungan atau deposito, tetapi tidak dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan nilai yang signifikan. Berinvestasi, sebaliknya, adalah tindakan menyebarkan modal ke dalam aset yang diharapkan menghasilkan imbal hasil (*return*) yang melampaui tingkat inflasi, sehingga nilai riil kekayaan seseorang dapat terjaga atau bahkan bertumbuh dari waktu ke waktu.

Konsep inflasi kemudian dijelaskan secara intuitif sebagai "musuh diam-diam" yang secara perlahan menggerus daya beli uang yang tidak dikelola secara aktif. Pemateri menyampaikan bahwa uang yang disimpan di bawah bantal atau di rekening tabungan biasa dengan bunga di bawah tingkat inflasi secara efektif akan berkurang nilainya secara riil setiap tahun, meskipun secara nominal terlihat tetap atau bahkan bertambah sedikit. Untuk membuat konsep ini terasa nyata bagi peserta, pemateri memberikan ilustrasi sederhana: harga barang kebutuhan sehari-hari yang sepuluh tahun lalu dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu kini tidak lagi dapat dibeli dengan nominal yang sama akibat inflasi kumulatif. Dalam konteks ini, investasi bukan sekadar pilihan untuk menjadi kaya, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk mempertahankan nilai kekayaan di tengah tekanan inflasi yang bersifat permanen dan tidak dapat dihindari (Bodie et al., 2021). Bagi generasi Z yang memiliki cakrawala waktu (*time horizon*) investasi yang panjang karena usia muda, keunggulan ini menjadi semakin signifikan: semakin awal seseorang mulai berinvestasi, semakin panjang waktu yang dimiliki untuk memanfaatkan efek bunga majemuk yang akan menggandakan pertumbuhan nilai portofolio secara eksponensial seiring berjalannya waktu (Pradhana, 2025).

Setelah peserta memahami dasar literasi keuangan tersebut, pemateri melanjutkan ke sesi pengenalan instrumen investasi dengan fokus pada tiga instrumen utama yang relevan dan aksesibel bagi investor pemula: saham, emas, dan reksa dana. Pemateri menjelaskan bahwa setiap instrumen memiliki karakteristik risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda, sehingga pemahaman atas perbedaan tersebut menjadi prasyarat sebelum seseorang dapat mengambil keputusan investasi yang sesuai dengan kondisi dan tujuannya (Tandelilin, 2017). Pada sub-materi saham, peserta diperkenalkan pada konsep bahwa membeli saham berarti memiliki sebagian kecil kepemilikan atas sebuah perusahaan, sehingga nilai investasi akan bergerak seiring dengan kinerja dan prospek perusahaan tersebut. Untuk membantu peserta memahami keragaman pasar saham, pemateri menjelaskan pengelompokan saham berdasarkan sektor industri, yang terdiri atas sektor barang baku, energi, infrastruktur, kesehatan, keuangan, dan konsumen non-primer. Pemahaman atas klasifikasi sektoral ini penting karena setiap sektor

memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap siklus ekonomi: sektor keuangan dan konsumen cenderung lebih dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga dan daya beli masyarakat, sementara sektor energi dan barang baku lebih sensitif terhadap pergerakan harga komoditas global. Diversifikasi antar sektor menjadi salah satu strategi mendasar dalam manajemen risiko portofolio karena pergerakan yang tidak selalu searah antarsektor dapat meredam volatilitas portofolio secara keseluruhan.

Di samping klasifikasi sektoral, pemateri memperkenalkan pengelompokan saham berdasarkan nilai kapitalisasi pasar sebagai dimensi analisis yang berbeda tetapi saling melengkapi. Saham berkapitalisasi besar (*blue chip*) mencerminkan perusahaan-perusahaan yang telah mapan, memiliki rekam jejak kinerja yang panjang, dan cenderung lebih stabil meskipun potensi pertumbuhannya tidak setinggi kelompok lainnya; saham-saham ini umumnya menjadi pilihan investor dengan profil konservatif hingga moderat sebagai fondasi portofolio. Saham berkapitalisasi menengah (*mid cap*) menawarkan keseimbangan antara stabilitas dan potensi pertumbuhan, sementara saham berkapitalisasi kecil (*small cap*) berpotensi memberikan pertumbuhan nilai yang jauh lebih tinggi tetapi disertai risiko likuiditas dan volatilitas yang signifikan. Pemahaman atas spektrum risiko ini membantu peserta menyadari bahwa "saham" bukan kategori tunggal yang homogen, melainkan sebuah kelas aset yang sangat beragam dengan karakteristik yang dapat disesuaikan dengan profil dan tujuan investasi masing-masing. Untuk melengkapi pemahaman dasar, pemateri juga menjelaskan sejumlah istilah teknis yang lazim digunakan dalam aktivitas investasi di bursa. Satuan pembelian saham di Bursa Efek Indonesia menggunakan unit lot, di mana satu lot setara dengan 100 lembar saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai barometer kesehatan keseluruhan pasar saham Indonesia, yang mencerminkan pergerakan rata-rata tertimbang harga seluruh saham yang terdaftar di bursa. Tindakan *cut loss* merujuk pada keputusan menjual saham yang mengalami penurunan nilai sebelum kerugian bertambah lebih dalam, sementara *take profit* adalah tindakan merealisasi keuntungan dengan menjual saham setelah harga mencapai target yang telah ditetapkan. Istilah *bull market* menggambarkan kondisi pasar yang sedang dalam tren kenaikan yang dominan dan berkelanjutan, sedangkan *bear market* menggambarkan kondisi sebaliknya dengan tren penurunan yang persisten. Penguasaan istilah-istilah dasar ini merupakan komponen penting literasi pasar modal karena tanpa pemahaman atas bahasa yang digunakan di ekosistem investasi, seseorang akan kesulitan mengikuti diskusi, membaca berita, maupun menafsirkan informasi yang tersedia di platform investasi (Firamadhina & Krisnani, 2021).

Pada sub-materi emas, pemateri memaparkan karakteristik investasi emas sebagai salah satu aset yang paling tua dan konsisten digunakan sebagai penyimpan nilai (*store of value*) sepanjang sejarah. Berbeda dengan saham yang nilainya terikat pada kinerja fundamental perusahaan, harga emas dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan global, tingkat inflasi, nilai tukar dolar Amerika Serikat, serta sentimen risiko di pasar keuangan internasional. Salah satu karakteristik paling menonjol dari emas adalah sifatnya sebagai aset *safe haven*, yaitu aset yang cenderung mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilainya ketika kondisi pasar keuangan sedang bergejolak atau ketika kepercayaan investor terhadap aset berisiko sedang melemah. Dalam kondisi krisis ekonomi, resesi, atau ketidakpastian geopolitik, investor besar di seluruh dunia secara historis bergerak memindahkan sebagian portofolionya ke emas sebagai mekanisme pertahanan nilai, sehingga permintaan emas meningkat dan harganya terdorong naik pada saat instrumen lain justru tertekan. Tingkat risiko emas yang relatif lebih rendah dibandingkan saham, dikombinasikan dengan sifat *safe haven*-nya, menjadikan emas sebagai instrumen yang relevan untuk dimasukkan ke dalam portofolio investor pemula, khususnya yang memiliki profil konservatif, sebagai komponen stabilisator yang dapat meredam volatilitas portofolio secara keseluruhan. Pemateri juga menyampaikan bahwa saat ini investasi emas telah jauh lebih mudah diakses melalui instrumen seperti tabungan emas

digital dan reksa dana berbasis emas, sehingga hambatan masuk bagi investor pemula semakin rendah.

Pada sub-materi reksa dana, pemateri menjelaskan bahwa instrumen ini dirancang khusus untuk menjawab dua tantangan utama yang dihadapi investor pemula: keterbatasan modal awal dan keterbatasan pengetahuan dalam mengelola portofolio secara mandiri. reksa dana bekerja dengan cara menghimpun dana dari sejumlah besar investor kemudian dikelola secara kolektif oleh Manajer Investasi profesional yang telah mendapatkan izin dari OJK, yang kemudian menginvestasikan dana tersebut ke dalam portofolio aset sesuai dengan tujuan dan kebijakan investasi yang telah ditetapkan. Mekanisme ini memberikan keuntungan berupa diversifikasi otomatis yang mustahil dicapai oleh investor individu dengan modal terbatas jika harus membeli sendiri seluruh aset pembentuk portofolio, sekaligus membebaskan investor dari kebutuhan untuk memantau dan mengelola portofolio secara aktif. Pemateri memperkenalkan keempat jenis reksa dana yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat risiko dari yang paling rendah hingga tertinggi. reksa dana pasar uang mengalokasikan seluruh dananya pada instrumen jangka pendek seperti deposito dan surat utang jangka pendek, sehingga nilai investasinya sangat stabil dan cocok sebagai wadah dana darurat atau langkah pertama berinvestasi. reksa dana pendapatan tetap mengalokasikan sebagian besar portofolionya pada obligasi dan surat utang jangka menengah hingga panjang, menawarkan imbal hasil yang lebih baik dari deposito tetapi dengan fluktuasi nilai yang masih terbatas. Reksa dana campuran mengombinasikan obligasi dan saham dalam proporsi yang fleksibel, memberikan keseimbangan antara stabilitas dan potensi pertumbuhan yang cocok untuk investor moderat. Sementara itu, reksa dana saham mengalokasikan sebagian besar portofolionya pada saham, sehingga memberikan potensi imbal hasil jangka panjang yang paling tinggi di antara keempat jenis reksa dana, namun disertai volatilitas jangka pendek yang paling besar pula. Pemateri menekankan bahwa spektrum dari reksa dana pasar uang hingga reksa dana saham mencerminkan tingkat risiko yang dapat ditanggung oleh investor secara bertahap seiring dengan berkembangnya pemahaman, pengalaman, dan kapasitas finansial mereka.

Sesi pertama ditutup dengan pemantapan pemahaman melalui tanya jawab singkat yang memperlihatkan adanya pergeseran yang nyata pada kondisi kognitif peserta. Peserta yang pada awal sesi tidak dapat membedakan investasi dari menabung, kini mulai mampu mengidentifikasi karakteristik masing-masing instrumen yang telah dijelaskan dan menghubungkannya dengan konsep risiko dan imbal hasil yang proporsional. Pemahaman tentang inflasi sebagai konteks utama mengapa investasi itu penting tampak terserap dengan baik, terutama ketika disampaikan melalui ilustrasi konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Capaian ini menegaskan pentingnya membangun fondasi konseptual yang kuat sebelum melangkah ke materi yang lebih teknis, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan literasi keuangan yang dimulai dari kebutuhan dan konteks nyata peserta terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dibandingkan pemaparan teknis yang bersifat abstrak (Amagir et al., 2020; Lusardi & Mitchell, 2014).

c. Pemetaan Profil Risiko Peserta

Setelah peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar investasi dan berbagai instrumen di pasar modal, kegiatan dilanjutkan dengan sesi yang lebih personal dan introspektif, yaitu pemetaan profil risiko. Sebelum tes dilaksanakan, pemateri terlebih dahulu menjelaskan mengapa pemahaman atas profil risiko merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan investasi. Banyak investor pemula, khususnya dari kalangan muda, terjun ke pasar dengan memilih instrumen berdasarkan tren atau rekomendasi orang lain tanpa terlebih dahulu mengenali kapasitas dan kenyamanan diri sendiri terhadap fluktuasi nilai aset. Kesesuaian antara instrumen investasi dan profil risiko investor merupakan prinsip dasar manajemen portofolio yang menentukan keberlanjutan dan kualitas keputusan

finansial jangka panjang (Tandelilin, 2017). Investasi yang tidak sesuai profil risiko bukan hanya berpotensi menghasilkan kerugian finansial, tetapi juga trauma psikologis yang dapat membuat seseorang meninggalkan pasar sebelum sempat memahaminya.

Secara teoritis, profil risiko mencerminkan dua dimensi yang saling berinteraksi, yaitu kapasitas risiko (*risk capacity*) dan keinginan mengambil risiko (*risk appetite*). Kapasitas risiko bersifat objektif dan merujuk pada kemampuan finansial seseorang untuk menyerap kerugian tanpa mengganggu kebutuhan hidup, sedangkan keinginan mengambil risiko bersifat psikologis dan mencerminkan sejauh mana seseorang merasa nyaman ketika nilai portofolionya berfluktuasi. Kedua dimensi ini tidak selalu bergerak seiring: seseorang bisa saja secara finansial mampu menanggung kerugian besar, tetapi secara psikologis tidak tahan melihat nilai portofolionya turun meski sementara, atau sebaliknya. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara kedua dimensi ini menjadi salah satu penyebab utama keputusan investasi yang irasional, seperti menjual aset pada titik terendah akibat kepanikan, atau membeli secara impulsif pada puncak euforia (Ainia & Lutfi, 2019; Adielyani & Mawardi, 2020). Pemahaman atas profil risiko personal berfungsi sebagai jangkar yang membantu investor tetap berpegang pada strategi yang telah disusun secara rasional, bahkan ketika kondisi pasar bergejolak.

Pemateri kemudian menjelaskan ketiga kategori profil risiko secara mendalam serta implikasi praktisnya terhadap pemilihan instrumen. Investor dengan profil konservatif mengutamakan keamanan modal (*capital preservation*) di atas segalanya; toleransi mereka terhadap fluktuasi nilai aset sangat rendah dan mereka lebih memilih imbal hasil yang kecil namun dapat diprediksi. Instrumen yang paling sesuai untuk profil ini mencakup reksa dana pasar uang, deposito berjangka, Surat Berharga Negara (SBN) seperti Obligasi Ritel Indonesia (ORI) dan Sukuk Tabungan, serta reksa dana pendapatan tetap yang berbasis obligasi *investment grade*. Investor dengan profil risiko moderat berada di titik tengah: mereka bersedia menerima fluktuasi nilai dalam jangka menengah demi memperoleh pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan instrumen konservatif. Instrumen yang sesuai meliputi reksa dana campuran, saham berkapitalisasi besar (*blue chip*), *Exchange Traded Fund* (ETF) yang mengacu pada indeks seperti IHSG, serta obligasi korporasi berperingkat layak investasi. Sementara itu, investor agresif berfokus pada pertumbuhan nilai aset secara maksimal dengan kesediaan menanggung volatilitas tinggi dalam jangka pendek. Instrumen yang relevan mencakup saham bertumbuh (*growth stocks*), reksa dana saham aktif, dan aset bervolatilitas tinggi lainnya. Pemateri menekankan bahwa tidak ada satu profil yang lebih baik dari yang lain: masing-masing memiliki tempat yang tepat bergantung pada tujuan, cakrawala waktu investasi, dan kondisi keuangan pribadi masing-masing individu (Bodie et al., 2021; Tandelilin, 2017).

Tes profil risiko dilaksanakan secara daring menggunakan kuesioner yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Setiap peserta mengerjakan tes secara mandiri melalui perangkat masing-masing. Kuesioner dirancang untuk mengukur empat dimensi utama: tujuan investasi, cakrawala waktu (*time horizon*) yang bersedia ditempuh, respons hipotesis terhadap penurunan nilai portofolio dalam berbagai skenario, serta tingkat familiaritas dan kenyamanan terhadap berbagai instrumen investasi. Setelah seluruh peserta menyelesaikan tes, pemateri mengingatkan bahwa hasil yang diperoleh setiap individu kemungkinan berbeda-beda, dan perbedaan tersebut bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan atau diperbandingkan secara sosial, melainkan cerminan jujur dari kondisi diri masing-masing yang harus dihormati sebagai titik awal perjalanan finansial personal. Pendekatan ini penting untuk menghindari tekanan sosial yang dapat mendorong peserta merespons kuesioner secara tidak jujur demi terlihat "lebih berani" di hadapan teman sebayanya.

Hasil tes menunjukkan kecenderungan yang tidak terduga: mayoritas peserta masuk dalam kategori konservatif hingga moderat, dan tidak ditemukan satupun peserta yang masuk dalam

kategori agresif. Temuan ini menarik karena bertolak belakang dengan ekspektasi yang lazim diasosiasikan dengan kelompok usia muda, khususnya generasi Z. Berbagai kajian menggambarkan generasi Z sebagai kelompok yang cenderung agresif dalam berinvestasi, mudah terdorong tren jangka pendek, rentan terhadap perilaku ikut-ikutan (*herding*) dan *fear of missing out* (FOMO), serta memiliki kecenderungan memilih instrumen berorientasi pertumbuhan tinggi seperti saham spekulatif dan aset kripto yang menjanjikan keuntungan cepat (Adielyani & Mawardi, 2020; Juniarti et al., 2024). Jika ekspektasi tersebut dijadikan acuan, seharusnya profil agresif mendominasi atau setidaknya muncul secara signifikan di antara peserta. Kenyataannya sama sekali berbeda.

Terdapat beberapa penjelasan yang dapat menerangkan temuan yang kontra-ekspektasi ini. Pertama, peserta merupakan siswa SMK program keahlian teknik yang belum memiliki eksposur terhadap aktivitas investasi, baik secara langsung melalui pengalaman berinvestasi sendiri maupun secara tidak langsung melalui komunitas *online* yang kerap mempopulerkan narasi keuntungan cepat di media sosial. Ketidadaan eksposur ini berarti mereka belum terpapar oleh euforia tren yang sering mendorong investor muda untuk memilih instrumen berisiko tinggi secara impulsif. Kedua, framing edukasi yang diterapkan sejak awal sesi pertama secara konsisten menekankan pentingnya memahami risiko sebelum mengejar imbal hasil; peserta yang baru pertama kali mendengar investasi dalam konteks yang seimbang antara peluang dan bahaya cenderung merespons dengan lebih hati-hati dibandingkan mereka yang sudah lebih dulu terpapar narasi "cepat kaya" dari konten investasi di platform digital. Ketiga, kondisi finansial peserta sebagai siswa SMK yang belum berpenghasilan secara aktif dapat mempengaruhi persepsi risiko secara natural: tanpa jaring pengaman finansial yang memadai, pilihan untuk tidak berspekulasi lebih terasa masuk akal secara intuitif. Keempat, refleksi jujur pada konteks yang bebas dari tekanan sosial untuk terlihat "berani" memungkinkan peserta merespons kuesioner sesuai kondisi sesungguhnya, bukan sesuai citra yang ingin ditampilkan.

Implikasi praktis dari temuan ini disampaikan langsung kepada peserta melalui diskusi singkat yang dipandu pemateri. Peserta dengan profil konservatif diarahkan untuk memulai perjalanan investasi dengan instrumen paling likuid dan rendah risiko, khususnya reksa dana pasar uang yang terdaftar dan diawasi OJK, sebagai sarana membangun kebiasaan berinvestasi rutin sekaligus memahami mekanisme pasar tanpa menghadapi volatilitas yang dapat menimbulkan ketakutan di tahap awal. Peserta dengan profil moderat didorong untuk mulai mengenal reksa dana campuran atau ETF yang mengacu indeks pasar sebagai jembatan menuju paparan terhadap pasar saham secara lebih terstruktur dan terdiversifikasi. Pemateri menekankan bahwa pendekatan "tangga" atau bertahap, yaitu memulai dari instrumen yang paling sesuai profil saat ini kemudian secara bertahap bergerak ke instrumen dengan risiko lebih tinggi seiring bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas finansial, jauh lebih berkelanjutan daripada langsung memilih instrumen agresif tanpa pondasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa toleransi risiko bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berkembang seiring dengan meningkatnya literasi dan pengalaman berinvestasi (Lusardi & Mitchell, 2014; Juniarti et al., 2024).

Terlepas dari makna substantifnya, temuan ini perlu dibaca dengan kehati-hatian metodologis. Tes profil risiko yang digunakan bersifat *self-assessment* dan dilaksanakan dalam durasi singkat, sehingga hasilnya mencerminkan kecenderungan yang dirasakan peserta pada satu titik waktu tertentu dan dalam kondisi yang mungkin berbeda dari situasi keputusan investasi sesungguhnya. Penelitian di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*) menunjukkan adanya kesenjangan yang konsisten antara profil risiko yang dinyatakan dalam kuesioner dengan perilaku aktual investor ketika menghadapi kondisi pasar yang bergerak nyata, terutama pada saat pasar mengalami penurunan tajam atau lonjakan euforia (Ainia & Lutfi, 2019). Meski demikian, temuan ini tetap bermakna sebagai indikator awal orientasi finansial peserta, dan dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan

menanamkan kesadaran dasar, pemetaan ini sudah cukup memadai untuk menjadi titik tolak diskusi yang terarah mengenai kesesuaian instrumen. Yang terpenting, peserta kini memiliki kerangka untuk mulai merefleksikan kondisi diri sebelum membuat keputusan finansial, sebuah kebiasaan berpikir yang justru paling sulit dibangun tetapi paling berdampak dalam jangka panjang.

d. Peningkatan Literasi Investasi Generasi Z melalui Analisis Fundamental, Teknikal, dan Praktik Grafik Pasar Modal

Setelah peserta memperoleh gambaran konseptual pada sesi-sesi sebelumnya, bagian akhir kegiatan diarahkan pada penerapan praktis untuk menjembatani teori dengan kondisi pasar yang sesungguhnya. Pemateri terlebih dahulu menegaskan kembali dua kerangka analisis yang lazim digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, sebelum keduanya didemonstrasikan secara langsung melalui grafik harga pada platform TradingView. Penegasan ini penting karena kedua pendekatan memiliki orientasi waktu dan tujuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi ketika digunakan secara proporsional (Bodie et al., 2021; Tandelilin, 2017).

Pada bagian analisis fundamental, pemateri menjelaskan bahwa penilaian suatu instrumen berangkat dari faktor-faktor mendasar yang menggerakkan nilai aset. Dimensi pertama adalah analisis makroekonomi dan regulasi, yang mencakup suku bunga acuan (BI Rate) yang berpengaruh terhadap harga saham dan obligasi, inflasi yang menggerus daya beli sekaligus menekan profitabilitas perusahaan, kebijakan pemerintah dan regulasi sektoral, serta nilai tukar (kurs) yang berdampak berbeda pada tiap jenis perusahaan. Dimensi kedua adalah analisis berita dan sentimen pasar, seperti berita ekonomi dan geopolitik, rilis kinerja (*earnings release*), serta kebijakan baru yang dapat mempengaruhi pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana dan kerap dimanfaatkan untuk penentuan waktu (*timing*) keputusan jangka pendek. Pemateri juga mengenalkan tipologi perusahaan dalam portofolio, yaitu saham unggulan (*blue chip*) yang relatif stabil dengan risiko rendah, saham bertumbuh (*growth stocks*) yang berpotensi tinggi tetapi bervolatilitas besar, dan saham bernilai (*value stocks*) yang dipandang *undervalued* dengan peluang pemulihan (*rebound*). Penjelasan ditutup dengan prinsip keseimbangan portofolio, yaitu pertimbangan imbal hasil terhadap risiko (*risk versus return*) serta diversifikasi antar sektor dan antar aset.

Selanjutnya, pemateri memaparkan analisis teknikal sebagai pendekatan yang umumnya digunakan oleh pelaku jangka pendek (*traders* atau *short term speculators*), tetapi tetap dipakai sebagian investor sebagai konfirmasi data tambahan untuk mengetahui kapan saatnya untuk membeli saham. Untuk memberi gambaran yang utuh, pemateri memperkenalkan spektrum metode teknikal dari yang paling mudah dipahami hingga yang lebih lanjut, mulai dari penentuan level kunci dan garis tren (*key level* dan *trend line*), analisis volume, hingga pendekatan yang lebih kompleks seperti teori lelang pasar (*market auction theory*), pembacaan aliran pesanan nyata (*real orderflow*) melalui *orderbook* dan *footprint*, serta pendekatan kuantitatif dan algoritmik yang melibatkan model prediktif dan pemodelan matematis. Pemaparan ini bertujuan memperluas wawasan peserta mengenai luasnya bidang analisis, sekaligus menegaskan bahwa praktik langsung akan difokuskan pada elemen yang paling mendasar dan dapat segera diamati pada grafik.

Demonstrasi langsung dimulai dengan menampilkan grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai cerminan kinerja pasar saham domestik. Melalui grafik tersebut, pemateri menunjukkan cara membaca pergerakan harga saham dalam rentang waktu (*time frame*) tertentu, mengidentifikasi arah tren, serta menandai area *support* dan *resistance* sebagai batas psikologis pergerakan harga saham. Peserta diajak mengamati bagaimana sentimen dan kondisi makroekonomi yang telah dibahas sebelumnya tecermin pada pergerakan indeks

saham, sehingga keterkaitan antara analisis fundamental dan analisis teknikal menjadi lebih nyata dan tidak lagi terkesan sebagai dua hal yang terpisah.

Untuk memperluas konteks, pemateri kemudian menampilkan indeks acuan pasar Amerika Serikat, yaitu S&P 500, sebagai pembanding (*benchmark*) global yang kerap mempengaruhi arah pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagai pelengkap, ditampilkan pula indeks volatilitas VIX yang dikenal sebagai ukuran tingkat kecemasan pasar (*fear gauge*). Peserta dijelaskan bahwa kenaikan VIX umumnya mengiringi penurunan tajam indeks saham, sehingga ketiga grafik tersebut, yaitu IHSG, S&P 500, dan VIX, dapat dibaca secara saling terkait untuk memahami suasana pasar saham secara menyeluruh. Penyajian lintas indeks saham ini memperlihatkan kepada peserta bahwa pergerakan harga saham tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika global yang saling berhubungan, sebuah perspektif yang jarang mereka temui sebelumnya.

Hal yang menarik, meski peserta sempat menunjukkan kebingungan ketika konsep teknikal dipaparkan secara teoritis pada sesi sebelumnya, sesi praktik langsung justru memantik perhatian yang jauh lebih besar. Ketika grafik nyata ditampilkan dan digerakkan secara *real-time*, peserta memperhatikan dengan saksama, dan beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan mengenai cara membaca trend maupun makna pergerakan indeks saham. Interaksi ini memunculkan momen pengajaran yang lebih intensif meskipun berlangsung singkat, ketika penjelasan diberikan secara langsung sesuai dengan rasa ingin tahu peserta yang muncul saat itu.

Dinamika tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) lebih efektif dalam menjembatani materi yang abstrak dan teknis dibandingkan pemaparan konseptual semata. Pengalaman mengamati grafik secara langsung membuat konsep yang sebelumnya terasa rumit menjadi konkret dan relevan, sejalan dengan prinsip dasar Pengabdian Masyarakat dengan metode *Service Learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber pembelajaran yang bermakna (Furco, 1996), serta dengan temuan bahwa pendekatan aplikatif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman literasi keuangan pada peserta usia muda (Amagir et al., 2020). Dengan demikian, sesi praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan, tetapi juga menjadi titik puncak yang mengintegrasikan keseluruhan materi ke dalam pemahaman yang utuh dan aplikatif.

e. Evaluasi Keberhasilan dan Refleksi Kegiatan

Temuan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) lebih efektif dalam membantu peserta memahami konsep investasi yang bersifat abstrak dan teknis dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Pengalaman mengamati dan menganalisis grafik saham secara langsung menjadikan materi lebih mudah dipahami serta lebih relevan dengan kondisi pasar saham yang nyata. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Service Learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran yang bermakna (Furco, 1996). Selain itu, hasil kegiatan juga mendukung temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang aplikatif mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman literasi keuangan pada peserta usia muda (Amagir et al., 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi investasi pasar modal bagi siswa generasi Z di SMK Kristen Petra Surabaya telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Partisipasi peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama sesi pembelajaran, pelaksanaan tes profil risiko investor, praktik pembacaan grafik saham, serta diskusi dan tanya jawab pada akhir kegiatan. Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar investasi, karakteristik instrumen investasi, profil risiko investor, serta dasar-dasar analisis fundamental dan teknikal. Peningkatan tersebut juga tercermin dari kemampuan peserta dalam

menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Pemahaman dan Keterlibatan Peserta

Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman instrumen investasi	Masih terbatas	Mampu menjelaskan karakteristik dasar instrumen investasi
Pemahaman profil risiko	Belum memahami profil risiko investor pribadi	Memahami kategori profil risiko dan kaitannya dengan investasi
Pemahaman analisis fundamental	Sangat terbatas	Memahami konsep dasar analisis fundamental
Pemahaman analisis teknikal	Belum memahami pembacaan grafik saham	Memahami konsep dasar tren, support, dan resistance
Partisipasi dalam diskusi	Relatif pasif	Lebih aktif bertanya dan berdiskusi

Luaran utama yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya literasi investasi pasar modal pada peserta, khususnya terkait pemahaman instrumen investasi, pengelolaan risiko investasi, serta pengenalan metode analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan pemetaan profil risiko peserta yang dapat menjadi dasar bagi para siswa dalam memahami karakteristik investasi yang sesuai dengan preferensi dan toleransi risiko masing-masing.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh tingginya rasa ingin tahu peserta, metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik generasi Z, serta adanya demonstrasi dan praktik langsung yang membantu peserta memahami materi secara lebih aplikatif. Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi keterbatasan, terutama pada alokasi waktu untuk membahas materi analisis teknikal secara lebih mendalam, mengingat keterampilan tersebut memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan modul pembelajaran yang lebih terstruktur, simulasi investasi melalui platform yang telah berizin OJK, serta pendampingan lanjutan untuk memperkuat pemahaman peserta. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi investasi sejak dini dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi pasar modal generasi muda sehingga mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih memadai sebelum terlibat secara langsung dalam aktivitas investasi (KSEI, 2025; OJK & BPS, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa edukasi investasi pasar modal telah dilaksanakan pada 30 Maret 2026 di SMK Kristen Petra Surabaya dengan melibatkan 21 siswa kelas X program keahlian Teknik Pemesinan (TPM). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Service Learning yang mengintegrasikan penyampaian materi dengan pengalaman belajar melalui pemetaan profil risiko, praktik pembacaan grafik saham, serta diskusi interaktif.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar investasi, karakteristik instrumen investasi, profil risiko investor, serta dasar analisis fundamental dan teknikal. Peningkatan keterlibatan peserta juga terlihat terutama pada sesi praktik pembacaan grafik saham dan diskusi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran konseptual dan praktik langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman literasi investasi pasar modal pada siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi investasi bagi siswa SMK perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan modul yang lebih terstruktur, memperbanyak simulasi pengambilan keputusan investasi, serta memberikan pendampingan bertahap agar peserta dapat mengembangkan kemampuan analisis dan pengelolaan risiko secara lebih baik.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Finance & Investment, Petra Christian University atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru pendamping, dan seluruh siswa SMK Kristen Petra selaku mitra kegiatan atas keterbukaan, kerjasama yang baik, serta antusiasme selama rangkaian kegiatan edukasi berlangsung. Tidak lupa, apresiasi kami kepada seluruh anggota tim panitia pelaksana atas dedikasi dan kerja kerasnya, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan sukses dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi keuangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: Knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Investments* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chiva-Bartoll, O., Ruiz-Montero, P. J., Capella-Peris, C., & Salvador-García, C. (2020). Effects of service learning on physical education teacher education students' subjective happiness, prosocial behavior, and professional learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 331. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00331>
- Bursa Efek Indonesia. (2026). Siaran pers: Perkembangan investor pasar modal Indonesia. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2551>
- Figuccio, M. J. (2020). Examining the efficacy of e-service-learning. *Frontiers in Education*, 5, 606451. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.606451>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media digital sebagai sarana edukasi literasi keuangan. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199-208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In *Expanding Boundaries: Service and Learning* (Vol. 1, pp. 2–6). Corporation for National Service.
- Irham, M., Mutia, A., & Ramli, F. (2024). Edukasi literasi perencanaan keuangan dan manajemen risiko investasi di kalangan masyarakat Gen Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 3(1), 47–58.
- Juniarti, S., Oebit, C. E. S., Yuliantini, T. Y., & Ayomi, P. (2024). Minat investasi saham generasi Z: Financial literacy dan risk tolerance. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 20(2), 101–110. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v20i2.2680>
- Kartiko, E., & Yuniarti, Y. (2024). Analisis literasi keuangan di kalangan generasi Z. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 45-56.

- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). Statistik demografi investor pasar modal Indonesia. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. <https://www.ksei.co.id>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025.
- Rais, M., dkk. (2023). Determinan keputusan Gen Z berinvestasi di pasar modal: Persepsi risiko dan literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 5(2), 110-125.
- Rifani, A., Soemitra, A., & Nurlaila, N. (2025). Pengaruh literasi keuangan, edukasi sekolah pasar modal, dan gaya hidup generasi Z terhadap minat berinvestasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 13(1), 12-25.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal: Manajemen portofolio & investasi*. PT Kanisius.